

## **PERANAN ETNIS ARAB MELAYU DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI KOTA JAMBI AWAL ABAD XX**

**\* LILIS SUCIALINDA**

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari  
[sucialindalilis@gmail.com](mailto:sucialindalilis@gmail.com)

### **Abstract**

*This study to determine the origin of Malay Arab ethnicity and its role in the development of Islam in Jambi City in the early XX century. The study uses historical methods which have several stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the study provide information that most of the ethnic Arabs who settled in the city of Jambi originated from the Hadramaut region in the Southern Arab States, while the role of Malay ethnic groups in the development of Islam in the city of Jambi was quite large starting from the entry of Islam in Jambi brought by Akhmad Salim in the century XV continued by Tuanku Keramat Tambak (Sayyid Husein Baragbah) and continued by Muhammad Syufi Bafadhal. The efforts of ethnic Arabs in the development of Islam in the city of Jambi in the early XX century were carried out by the most respected figures, Sayyid Idrus Hasan Al Jufri (Prince Wiro Kesumo) and Prof. Sheikh HMO Bafadhal, who carried out construction of places of worship (mosques), school construction (schools) Madrasa, proselytizing as well as being scholars.*

**Keywords:** Ethnic Arabic, Role, Jambi City.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal usul etnis arab melayu serta perannya dalam pengembangan Islam di Kota Jambi pada awal abad XX. Penelitian menggunakan metode sejarah yang memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian memberikan keterangan bahwa sebagian besar etnis Arab yang menetap di Kota Jambi berasal dari daerah Hadramaut di Negara Arab bagian Selatan, Sementara peran etnis Arab melayu dalam pengembangan Islam di Kota Jambi cukup besar dimulai dari masuknya Islam di Jambi yang dibawa oleh Akhmad Salim pada abad XV dilanjutkan oleh Tuanku Keramat Tambak (Sayyid Husein Baragbah) dan dilanjutkan Muhammad Syufi Bafadhal. Usaha-usaha etnis Arab dalam pengembangan Islam di Kota Jambi di awal abad XX dilakukan oleh tokoh yang paling terpendang yaitu Sayyid Idrus Hasan Al Jufri (Pangeran Wiro Kesumo) dan Prof Syekh HMO Bafadhal, mereka melakukan Pembangunan tempat peribadatan (Masjid), pembangunan sekolah (Madrasah), da'wah serta sampai menjadi para ulama.

**Kata Kunci :** Etnis Arab, Peran, Kota Jambi.

## A. PENDAHULUAN

Suku Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada umumnya mereka tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia. Tetapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidaklah sedikit kaum Arab-Indonesia yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia ([Http://id.wikipedia.org/arab-indonesia](http://id.wikipedia.org/arab-indonesia)).

Keberadaan masyarakat etnis Arab di Indonesia sudah berlangsung beratus-ratus tahun. Ada yang meperkirakan sejak penyebaran agama Islam di wilayah nusantara dan Tanah Melayu. Keberadaan etnis Arab tersebar di hampir semua kepulauan nusantara sejalan dengan proses penyebaran agama Islam. Sebagian ahli berpendapat penyebaran Islam di Indonesia dilakukan oleh para saudagar dari Gujarat - sebuah wilayah di India- bukan oleh bangsa Arab secara langsung ([Http://www.google.co.id](http://www.google.co.id). Hasan Bahanan. Di akses 10 april 2011).

Perbedaan pandangan tidak mengganggu proses penyebaran Islam dan pembentukan "kolonie" (*enclave*) etnis Arab di berbagai wilayah. Dalam proses kehidupan etnis Arab pendatang di wilayah Indonesia tidak pernah dibedakan apakah pembawa agama Islam itu berasal dari Gujarat atau Arab. Penyebaran "kolonie" etnis Arab di seluruh wilayah nusantara menunjukkan bahwa proses integrasi dan asimilasi dengan penduduk setempat berlangsung dalam proses alamiah.

Di semua wilayah nusantara keberadaan sub-etnik Arab selalu

menempel (*embedded*) dengan etnik setempat. Walaupun disana-sini terlihat seakan-akan terjadi segregasi (adanya koloni "Kampung Arab") akan tetapi secara sosio-kultural sub-etnik Arab tetap mewujudkan diri dalam tampilan budaya setempat.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang mempengaruhi latar belakang kedatangan etnis Arab di suatu wilayah tertentu. *Pertama*, Motivasi migrasi adalah perdagangan dan penyebaran Agama Islam. Menggabungkan perdagangan dengan penyebaran Agama menghasilkan proses asimilasi yang unik. *Kedua*, dengan semangat keagamaan proses asimilasi terjadi melalui perkawinan dengan pcepat mereka dating enduduk setempat yang berlangsung kemudian dalam jangka waktu yang panjang. *Ketiga*, hasil kawin campur itu menyebabkan etnis Arab Indonesia tidak bersifat *monolitik* dalam kehidupan sosio-kulturalnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam bahasa lokal yang digunakan oleh sub-etnik Arab di seluruh Indonesia. *Keempat*, oleh karena pengaruh penyebaran agama Islam sedemikian kuatnya dalam praktek budaya suku-suku bangsa di Nusantara maka terjadilah percampuran beberapa unsur budaya Arab-Islam dengan budaya lokal dalam *setting* sosio-kultural etnik Indonesia. Konsekuensinya, budaya yang ditampilkan oleh etnik Arab cenderung berwarna lokal. ([Http://www.google.co.id](http://www.google.co.id). Hasan Bahanan di akses 10 april 2011).

Etnis arab yang ada di Kota Jambi berasal dari Hadramaut, India, dan Persia. Mereka merupakan keturunan Arab yang bercampur dengan pribumi. Hal ini terjadi karena sebagian besar etnis arab di kota Jambi menikah dengan Raja Jambi sama hal seperti yang terjadi di Siak (L.W.C. Van

Den Berg: 110). Etnis arab yang ada di Kota Jambi yang sangat dikenal adalah keluarga Al Jufri, mereka ini adalah golongan Said yang merupakan salah satu dari sembilan keluarga terpandang di Hadramaut, karena mereka masih keturunan putri dan menantu Nabi Muhammad SAW. Golongan Said ini dikenal berkarakter, bermoral tinggi, tidak merokok, dan tidak menyandang senjata, sehingga di hormati dimanap-mana. Pada tahun 1812, etnis arab di Kota Jambi telah memainkan peran terhadap otoritas Sultan, namun tidak diketahui apakah keluarga Al Jufri sudah menetap di Jambi pada masa itu.

Salah seorang etnis Arab di Jambi yang sangat dikenal adalah Said Idrus bin Hasan Al Jufri. Keluarga emigrant Al-Jufri di Sumatera, datang dari Hadramaut (Elsbeth Lotcher:164). Keluarga Al Jufri sangat terpandang, dimana pada tahun 1860-an Said Idrus menjadi juru bicara kesultanan Jambi. Said Idrus walaupun berpakaian Arab, penampilannya sama sekali tidak mencirikan orang Arab (Residen Palembang kepada gubernur jenderal:18 juli 1879). Pada saat ini Said Idrus bin Hasan Al Jufri mendapat gelar Pangeran Wiro Kesumo karena beliau menikah dengan putri Sultan Jambi yaitu Sultan Nazarudin yang bernama Ratu Mas Maryam. Pangeran Wiro Kesumo tinggal di Pecinan, kampung imigran di tepi sungai seberang benteng beliau tinggal di rumah kayunya, dengan lantai atas yang lazim ditemukan di rumah-rumah orang Arab, masih bisa dijumpai hari ini walaupun rusak parah. Aula yang luas dan tangga kayu masih mengingatkan pada kemegahan pintu masuknya. (Elsbeth Locher- Scholten: 166). Kekuasaan Said Idrus berdasarkan pada kekerabatan, kekayaan, dan pengetahuan. Dia berkerabat dengan suku Kraton dari banyak jalur karena kakeknya, terlahir

sebagai Arab totok di jazirah Arab, kemudian pindah ke Hindia Timur bersama banyak rekan setanah airnya pada akhir abad kedelapan belas. Said Idrus berdarah setengah Jambi, karena ayahnya mempersunting seorang putri istana Jambi. Said Idrus sendiri bersaudara dengan Sultan Taha, lewat saudara ibu Taha, Abdullah Bin Murrâh. Taha sendiri punya hubungan erat dengan golongan Arab, karena ibu maupun istri pertamanya adalah perempuan keturunan Arab.

Selain Sayid Idrus bin Hasan Al Jufri, etnis arab yang berperan dalam pengembangan Islam di Jambi pada awal abad XX oleh Prof. Syekh HMO Bafadhal. Beliau merupakan cucu dari Muhammad Syufi. Tempat tinggal orang Arab khususnya yang berada di Kota Jambi berada di Seberang Kota Jambi, kawasan tersebut terletak di pinggiran Sungai Batanghari.

Letak Jambi yang strategis di jalur perdagangan menjadikan wilayah ini di huni oleh beragam etnis yang berasal dari luar seperti Arab, India, dan Cina. Mereka menetap dan hidup di tengah-tengah masyarakat pribumi, sehingga terjadi pembauran diantara mereka. Namun, diantara etnis pendatang tersebut yang menetap sudah berabad-abad lamanya itu yang memiliki peran besar adalah etnis arab.

## **B. METODE**

Dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Etnis Arab Melayu yang ada di Kota Jambi. Sementara sumber sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka di Universitas Batanghari Jambi, perpustakaan wilayah, internet, journal, dan surat kabar.

Sumber yang diperoleh dikritik untuk melihat keabsahan agar sesuai dengan permasalahan yang selanjutnya dilakukan interpretasi dan historiografi.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Keadaan Geografis dan Penduduk di Kota Jambi.**

Kota Jambi merupakan Ibukota Propinsi Jambi, merupakan salah satu bagian dari 11 wilayah diantaranya 2 Kotamadya dan 9 Kabupaten yang ada di propinsi Jambi. Secara histories, Pemerintah Kota Jambi dibentuk dengan Ketetapan Gubernur Sumatera No. 103/1946 sebagai Daerah Otonom Kota Besar di Sumatera, kemudian diperkuat dengan Undang-Undang No.9/1956 dan dinyatakan sebagai Daerah Otonom Kota Besar dalam lingkungan Propinsi Sumatera Tengah. Dengan dibentuknya Propinsi Jambi pada 6 Januari 1957, maka sejak itu pula Kota Jambi resmi menjadi Propinsi yang otonom, yang sebelumnya merupakan bagian dari propinsi Sumatera dan propinsi Sumatera Tengah. Memperhatikan jarak waktu antara Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dengan dibentuknya Pemerintah Kota Jambi, tanggal 17 Mei 1946, terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pembentukan Pemerintah Otonom Kota Besar Jambi saat itu sangat dipengaruhi oleh jiwa dan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945. Sesuai Peraturan Daerah ( Perda) Kota Jambi No.16 tahun 1985 yang disahkan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi dengan Surat Keputusan No. 156 tahun 1986, bahwa hari Jadi Pemerintah Kota Jambi adalah tanggal 17 Mei 1946, dengan alasan bahwa terbentuknya Pemerintah Kota Jambi (sebelumnya disebut kota madya sebelum kemudian menjadi kota saja), adalah tanggal 17 Mei 1946 dengan Ketetapan Gubernur Sumatera

No.103 tahun 1946, yang diperkuat dengan UU No.9 tahun 1956. Kota Jambi resmi menjadi Ibukota Propinsi Jambi pada tanggal 6 Januari 1957 berdasarkan UU No. 61 tahun 1958.

Secara geografis Kota Jambi terletak antara 00.45° Lintang Utara 02.45° Lintang Selatan dan antara 101,10°- 104,55° Bujur Timur, dengan luas 53.435,72 km<sup>2</sup>. Kota Jambi sebelah Utara, Barat, Timur dan Selatan berbatasan dengan kabupaten Muaro Jambi, dengan kata lain Kota Jambi wilayahnya di kelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi. Kota Jambi beriklim tropis yang terdiri dari dataran rendah dengan rata-rata suhu maksimum 31.68°C. Kota Jambi sendiri mempunyai luas 205,38 Km. Keadaan iklim di Kota Jambi pada umumnya memiliki iklim lembab yang curah hujannya merata sepanjang tahun yaitu berkisar 2000-1500 mm. Suhu minimum kota Jambi 20 ° C dan suhu maksimum 34 ° C dengan suhu rata-rata 26,7 ° C.

Kota Jambi di huni oleh beragam Etnis seperti etnis melayu yang merupakan mayoritas penduduk Jambi, namun terdapat juga penduduk pendatang yaitu orang-orang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia seperti orang Madura, Jawa, Sunda, Minang, Bugis, Batak, Flores, dan lain sebagainya. Selain itu ada masyarakat yang pola kehidupannya masih tradisional yaitu Orang Kubu atau Suku Anak Dalam yang termasuk kedalam Ras Proto Melayu saat ini Suku Anak Dalam sudah banyak yang lari ke kota Jambi karena hutan tempat tinggal mereka sudah tidak ada lagi.

Selain etnis pendatang yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, terdapat juga etnis pendatang yang berasal dari luar Indonesia yang telah lama menetap dan tinggal khususnya di Kota Jambi yaitu etnis Arab, India, dan Cina. Diantara etnis Asing

ini ada yang sudah berasimilasi secara sungguh-sungguh dengan penduduk pribumi, ada pula yang belum. Etnis yang telah berasimilasi umumnya etnis Arab dan etnis India, sedangkan etnis Cina kendatipun tergolong banyak tetapi belum begitu nampak berasimilasi seperti pada kedua etnis lainnya. Etnis Asing ini banyak menetap di kota Jambi, dimana mereka berusaha dalam bidang perdagangan dan sebagai pengusaha.

Etnis Arab atau dikenal dengan sebutan Habib, merupakan keturunan Arab yang bercampur dengan pribumi hal ini dikarenakan banyak dari mereka menikah dengan kerabat Sultan Jambi. Berdasarkan sensus tahun 1884 tidak ada di temukan orang arab yang lahir di Arab menetap di Jambi, melainkan orang Arab lahir di Jambi. Datanya yaitu 8 orang pria, 12 orang wanita dan 11 anak. Etnis Arab yang menetap di Jambi tinggal di daerah Seberang kota Jambi (Kampung Arab Melayu) dan sebagian menetap di daerah Kampung Manggis.

## **2. Asal Usul Etnis Arab di Jambi**

Etnis Arab yang saat ini bermukim di Indonesia pada umumnya berasal dari Hadramaut, hanya beberapa diantaranya yang berasal dari Maskat, di Tepian Teluk Persia, dari Yaman, Hijaz, Mesir atau dari pantai Timur Afrika. Sebagian kecil orang Arab yang bukan berasal dari Hadramaut tersebut jarang ada yang menetap tetapi mereka segera berbaur dengan orang Arab dari Hadramaut. Dimana sebagian besar dari mereka adalah pengembara. (L.W.C Van Den Berg: 1). Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia, dan Indonesia. Mereka telah memperkenalkan Islam ke Kerajaan yang ada di Indonesia seperti Aceh dan Palembang, sementara di Pulau

Jawa penyebaran dimulai pada abad 18 M, dan sedikit ditemukan jejak-jejak peninggalannya seperti pendirian koloni-koloni (perkampungan) arab (L.W.C. van den Berg: 95). Berdasarkan statistik yang diperoleh di Pulau Jawa terdapat enam koloni (kampung) besar Arab yaitu, di Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang dan Surabaya dan di Madura di Sumenep, di Ambon, Banda, Makasar, Ternate, juga terdapat koloni (kampung) Arab yang masih bersatu dengan kelompok orang asing yang beragama Islam.

Sementara di Sumatera terdapat koloni arab yang besar yaitu di Aceh dan Palembang. Sedangkan etnis Arab di Jambi baik yang berada di Kota Jambi maupun daerah luar kota Jambi atau huluan Jambi, mereka juga sebagian besar berasal dari Hadramaut. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Panitia Pengumpulan dan Penelitian bahan-bahan sejarah daerah Jambi beserta Tim Penelitian IAIN STS, menyatakan bahwa orang yang mengenalkan Islam di Jambi adalah Ahmad Salim yang bergelar Datuk Paduka Berhala pada abad XIV, beliau berasal dari Turki tetapi, ada pula yang berpendapat beliau berasal dari Hadramaut.

Etnis Arab yang ada di Kota Jambi di kenal dengan sebutan Arab Melayu (Habib), karena merupakan keturunan Arab yang bercampur dengan pribumi melayu melalui pernikahan. Namun, sampai saat ini belum bisa dipastikan kapan etnis arab datang ke Jambi, ada yang mengatakan bersamaan dengan masuknya Islam di Jambi yaitu sekitar abad ke-14 M, di sumber lain menyatakan bahwa etnis arab datang ke Jambi pada 1035 H dan 1088 H atau sekitar abad ke 16 M yang datang secara berkelompok di bawah pimpinan Habib Husin Baragbah dan Muhammad Syufi Bafadhal. Terlepas dari itu semua

kedatangan etnis arab di Kota Jambi mendapatkan sambutan dari rakyat dan Sultan Jambi pada masanya, mereka dijadikan menteri agama dan ada pula yang dijadikan juru tulis-tulisan arab.

Etnis arab Kota Jambi berasal dari suku Baraqbah, Al Jufri, Bafadhal, Al Idrus, Al Habsyi, Al Kap, Al Haddad Joban, Basyiir dan Atik. Mereka adalah suku-suku yang berasal dari Hadramaut. Pada umumnya masih kuat mempertahankan nilai-nilai etnisnya seperti menikah hanya dalam lingkungan suku mereka saja. Mereka terdiri dari beberapa suku, yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok Sayyid dan kelompok non Sayyid, khusus bagi wanita dari kelompok Sayyid disebut Syariffah. Kelompok Sayyid merasa leih tinggi kedudukannya didalam masyarakat etnis arab dibanding non Sayyid begitu pula dengan pribumi. Sampai saat ini, di Kota Jambi kelompok Sayyid yang masih ada adalah keturunan Habib Husin Baragbah. Sedangkan dari suku non Sayyid adalah suku Bafadhal yaitu Muhammad Sufi Bafadhal. Syufi Bafadhal yaitu orang yang diperkirakan datang tidak lama setelah kedatangan Habib Husin Baragbah.

Etnis Arab banyak tersebar di Kota Jambi terutama di daerah Seberang Kota Jambi (Sekoja), karena merupakan tempat dimana Islam pertama kali masuk ke Jambi dan tempat aktivitas perdagangan pada masa itu ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)). Tempat tinggal etnis arab di Kota Jambi lebih dikenal dengan nama Kampung Arab Melayu di kampung ini tidak hanya tinggal etnis keturunan Arab tetapi bercampur dengan etnis Melayu. Etnis Arab merupakan penduduk asli kampung tersebut sedangkan Etnis Melayu merupakan orang pendatang (H.Hasan Kasim, wawancara, 2010). Etnis Arab di kampung Arab Melayu ini hidup berdampingan dan berbaur sehingga sulit

untuk membedakan etnis keturunan Arab dengan masyarakat Melayu.

### **3. Peranan Etnis Arab Melayu Dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi**

Pembahasan mengenai peran etnis arab di Kota Jambi ini tidak melihat dari keluarga atau suku-suku Arab mana yang paling berperan, karena terdapat suku-suku arab yang tinggal di Kota Jambi yang semuanya dikenal dengan sebutan etnis arab. Jadi, untuk menghindari kesalahan yang mungkin akan terjadi, maka segala sesuatu bentuk peran suku-suku arab tersebut akan digunakan sebutan etnis arab.

Prof Syekh HMO Bafadhal bin Umar Bafadhal, pada tahun 1937 beliau diminta untuk menjadi guru di Madrasah Al-Khairiyah, dan selain menjadi guru beliau juga diangkat menjadi mudir (wakil) madrasah. Ketika berusia 21 tahun beliau menikah dengan Siti Su'ad, dari pernikahannya dikaruniai anak sebanyak 14 orang. Beliau memulai karir dalam bidang pendidikan yaitu menjadi guru di Madrasah Nurul Iman selama kurang lebih satu tahun. Kemudian di awal tahun 1937 beliau diminta mengajar di Madrasah Al-Jauharain dan sekaligus menjadi wakil Mudir. Pada tahun 1946 merupakan masa akhir beliau mengajar di Madrasah Al Jauharain karena diangkat menjadi Kepala Kantor Agama Daerah Jambi. Pada 1955, beliau kemudian diangkat menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Tengah.

Awal dari perjuangan beliau dalam pendidikan Islam adalah ketika musyawarah Majelis Syura Wal Fatwa di Bukit Tinggi, yang dihadiri oleh kepala-kepala Kantor Urusan Agama, kepenghuluan dan Alim Ulama seluruh Sumatera Tengah. Hasil Musyawarah Majelis Syura Wal-Fatwa di Bukit Tinggi itu ialah bahwa pada setiap daerah kabupaten di Sumatera harus didirikan

Perguruan Tinggi Islam. Sebagai realisasi dari keputusan tersebut, maka di Jambi diadakan Kongres Alim Ulama se-propinsi Jambi pada tanggal 5-8 Desember 1957, hasil dari kongres itu ialah memutuskan pembentukan Majelis Ulama, dan pencetusan untuk mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Propinsi Jambi.

Yayasan pendidikan Islam baru dapat didirikan secara resmi pada tanggal 4 februari 1958, Akte Notaris No.29 Tahun 1958. Setelah berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Jambi, yaitu mulailah berdiri pertama kali sebuah SMA Islam, Sekolah Persiapan, yang pimpinan pertamanya HMO Bafadhal dibantu oleh Kemas Hasan Wan (sekretarisnya). Perjuangan mendirikan lembaga pendidikan tersebut, dilanjutkan dengan pendirian Perguruan Tinggi Islam pada 29 September 1960 yang pimpinan pertamanya HMO Bafadhal. Perguruan Tinggi ini diberi nama Fakultas Syariah Al-Hikmah, beliau memimpin Perguruan Tinggi ini selama 3 Tahun.

HMO Bafadhal menjabat sebagai wakil Dekan I / II (191964-1965) dan pada 1966-1967 menjabat sebagai pembantu Dekan I. Selanjutnya diusahakan agar dapat berdiri sendiri, untuk tujuan ini peranan HMO Bafadhal tetap terlihat yaitu dengan ikutnya beliau ke Jakarta sebagai anggota delegasi untuk meminta persetujuan Pengangkatan Panitia Persiapan Pembukaan IAIN Jambi, pada 7 November 1965. Setelah disetujui oleh Menteri Agama RI, HMO Bafadhal juga termasuk salah seorang panitianya. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama RI No 84 tahun 1967, tanggal 27 Juli 1967 telah ditetapkan pimpinan difinitif, yang dalam keputusan ini HMO Bafadhal menduduki jabatan Pembantu Rektor Bidang Akademis, merangkap Dekan Fakultas Syariah.

Peranan beliau bukan hanya itu di IAIN beliau juga pernah menjadi Rektor IAIN STA Jambi.

Setelah berakhir menjadi Rektor beliau tetap ikut mengembangkan karir sebagai pendidik, yaitu sebagai Dosen Luar Biasa, Guru Besar Tetap, dan anggota Dewan Kurator IAIN STS Jambi. Disamping itu, beliau aktif membina beberapa madrasah di Propinsi Jambi, pada daerah tingkat II, tugas ini beliau lakukan sampai akhir hayat.

Prof Syekh HMO Bafadhal di samping sebagai seorang pendidik dan pembaharu pendidikan di Propinsi Jambi, bahkan sebagai pencetus berdirinya Perguruan Tinggi di Sumatera Tengah. Beliau juga merupakan penda'i ulung, yang memberikan ceramah di pelosok Jambi bahkan diluar propinsi Jambi hingga ke Luar Negeri. Beliau juga mendirikan organisasi Da'wah serta mendidik kader-kader Penda'i. Organisasi-organisasi da'wah yang pernah beliau dirikan adalah Persatuan guru-guru agama kota Jambi yang diberi nama "Annahdnatul Ishlaniyah" pada tahun 1941 sampai dengan 1943, sekaligus sebagai ketua persatuan tersebut. Program dari organisasi ini adalah mendidik atau melatih bagaimana metode berceramah yang baik, membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab (kitab kuning) dan soal jawab tentang hokum-hukum Islam. Kemudian pada tahun 1967 beliau menjabat sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDI) Perwakiln Jambi, beliau menjabat selama enam tahun.

Etnis Arab Melayu juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang keagamaan salah satu usaha mereka dalam pengembangan Islam di Jambi yaitu dalam pembangunan tempat peribadatan (Masjid) yang berada di pacinan kampung Olak kemang mesjid ini dulunya bernama Sultan,

karena Mesjid ini dibangun oleh Sultan kemudian berganti menjadi Al-Ikhsaniyah, sekitar tahun 1980 dan hingga kini bangunan suci itu menyandang nama Masjid Batu Al-Ikhsaniyah.

Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di seberang kota Jambi (Sekoja), dibangun sebagai rumah peribadatan sultan sekitar tahun 1887. Namun renovasi yang dilakukan telah menghilangkan bentuk asli dari masjid yang terletak di Jalan KH Qodir Ibrahim Kelurahan Olak Kemang Kec Danau Teluk (H. Rahman: Pengurus Masjid selama 50 tahun, wawancara: 2010). Peninggalan bersejarah dari Sultan pada awal berdirinya masjid yang masih bisa digunakan hingga saat ini adalah mimbar dan bedug yang terbuat dari kayu cabe-cabe. Mimbar itu lebarnya 1x1 M, untuk tangga dengan tinggi 3 meter, dibagian atasnya berbentuk kubah terdapat delapan sulur yang menghadap keatas, pada sisi kiri dan kanannya berukir bunga-bunga yang mekar dengan warna emas, tapi sayang, terdapat beberapa ornamen yang sudah patah dan hilang. Sedangkan bedugnya berdiameter 70 cm dengan panjang 1 meter, yang kini telah dicat warna biru, tapi kulit bedug sudah sering diganti.

Selain tempat peribadatan usaha yang dilakukan etnis Arab Melayu di Jambi dalam pengembangan Islam yaitu mendirikan tempat pendidikan yaitu Madrasah. Orang yang mempunyai peran penting didalam pembangunan madrasah adalah Said Ali Al-Musawwa yang merupakan suami dari Syarifah Hazra anak dari Sayyid Idrus Al Jufri. Beliau merupakan seorang ulama yang luas pergaulannya dengan ulama Jambi, beliau juga ikut serta dalam berjuang bersama ulama Jambi membangun madrasah di Jambi. Usaha beliau dalam membantu para

ulama mendirikan Madrasah sangat sulit didapat karena pada saat itu Jambi di kuasai oleh Belanda. Namun pada akhirnya izin pembangunan madrasah diperoleh dimulai pada tahun 1915 sampai tahun selanjutnya berdiri Madrasah di beberapa tempat.

Pertama Madrasah Nurul Iman yang sebelumnya bernama Madrasah Buluh di Kampung Ulu Gedong, tahun 1915. Pada awalnya sebelum dijadikan madrasah, madrasah ini hanya dijadikan tempat mengaji, dengan meningkatnya minat orang tua untuk memasukan anaknya mendalami ilmu agama, maka pada 1915 didirikanlah Madrasah Nurul Iman. Kedua, Madrasah Sa'adatuddaren didirikan oleh KH.Ahmad Syukur pada tahun 1920 beliau adalah murid dari KH.Abdul Majid (pendiri madrasah Nurul Iman). Sa'adatuddaren yang berarti "Kebahagiaan Dua Negeri" hal ini karena lembaga pendidikan tidak selalu berorientasi pada kehidupan akhirat saja, tetapi kehidupan dunia juga. KH. Ahmad Syukur atau yang dikenal dengan sebutan Guru Gemuk, beliau memimpin madrasah ini hanya kurang lebih enam tahun karena setelah itu ia wafat diusia 47 tahun. Setelah beliau wafat madrasah ini dipimpin oleh murid beliau yaitu KH.Abdurrahman. Madrasah ini berlokasi di pinggir sungai Batanghari, tepatnya di kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Ketiga, Madrasah Nurul Islam di Tanjung Pasir Jambi tahun 1922, didirikan oleh para ulama para ulama yang berasal dari Mekkah, pengurus dari madrasah ini adalah sama halnya dengan Nurul Iman. Madrasah ini juga terdapat di Seberang kota Jambi yaitu di daerah Tanjung Pasir. Keempat, Madrasah Al Jauharain didirikan pada tahun tahun 1922, terletak di Kampung Pulo Sungai Asam. Namun, dengan pertimbangan banyaknya penduduk yang fanatik Islam di daerah Seberang Kota



Jambi, maka diharapkan sebagai masukan dari sekolah itu serta dikarenakan oleh pertimbangan lain misalnya tempat berkumpulnya para ulama-ulama Jambi adalah di Seberang Kota. Maka, setelah berjalan 12 tahun, Madrasah Jauharain dipindahkan ke Tanjung Johor Seberang Kota Jambi. Selanjutnya Madrasah As'ad. Menurut cerita pembangunan madrasah As'ad merupakan di tanah kepunyaan Pangeran Wiro Kesumo yang teletak di Olak Kemang yang sudah diserahkan kepada Syarifa Rogaya Mekkah, semula tanah ini ingin dijadikan bioskop namun Sayyid Abu Bakar Muhdor mempertahankannya sehingga ia diancam dan pindah dari Kampung Olak Kemang dan meminta kepada Syariffa Mekkah agar tanah itu dijadikan madrasah ia pun setuju tahun 1949 madrasah itu didirikan dan di tahun 1950 sudah dapat menerima pelajar. Pembangunan madrasah diurus oleh, Muhammad bin Usman, Sayyid Abu Bakar Almuhdor dan Muhammad Ali Abdullah, Idrus bin Madjid dan lain sebagainya. Setelah Madrasah itu siap dan setelah menerima murid diserahkan kepada Kiai Abdul Qodir Ibrahim, Kiai Nurdin, Kiai Majid Sak, Kiai Hasan Gemuk dan lain sebagainya.

Setelah berdirinya empat madrasah tersebut datanglah ulama dari Mekkah turut serta mengajar pada empat madrasah tersebut, diantaranya adalah Syekh Hasan Yamani, ayah dari Zaki Yamani yang merupakan mantan menteri perminyakan Saudi Arabia. Pengurus madrasah-madrasah tersebut yaitu:

1. H.Abdus Somad bin H.Ibrahim Hof (Penghulu Jambi)
2. Ibrahim bin Abdul Madjid (Kampung Tengah Jambi)
3. Ahmad bin Abd. Syukur (Kampung Tahtul Yaman Jambi)

4. Kemas.H Muhammad Soleh bin Kemas H. Yasin (Tanjung Pasir)
5. Usman H. Ali (Kampung Tanjung Johor Jambi)
6. Sayyid Alwi bin Muhammad Soleh bin Syahab (Tanjung Pinang)

Tokoh agama atau ulama yang didatangkan dari luar Jambi selain menjadi ulama mereka juga menjadi ustadz atau guru di 4 Madrasah tersebut (Nurul Iman, Nurul Islam, Sa'adatu daren, Al-Jauharain) mereka adalah:

1. Syekh Usman (Serawak 1919)
2. Syekh Said Yamani, mufti Ak-Syafi'ah (Mekkah 1924)
3. Syech Modh. Ali Maliki, Mufti Al-Makkiah (Mekkah 1925-1926)
4. Syech Saleh Yamani (Mekkah 1930)
5. Syech Hasan Yamani (Mekkah 1930)
6. Syech Moh Al Ahdali (Mekkah 1930)
7. Syech Arif Ak-Syami (Syam)
8. Mahmud Al-Buchari (Mekkah 1925-1927).

Peran lainnya dari para etnis arab di Kota Jambi ini selain dalam dunia pendidikan yaitu dalam menyebarkan agama Islam ke masyarakat dengan cara dakwah. Menurut istilah da'wah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada pikiran yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat. (Toha Yahya: 1). Usaha Da'wah yang dilakukan oleh orang-orang Arab di Jambi dilakukan sejak masa Ahkmad Salim yaitu da'wah yang dilakukan oleh etnis Arab yang terpusat di Mesjid dan langgar-langgar, bagaimana cara mereka berda'wah tidak diketahui secara pasti.

Setelah kedatangan Datuk Tambak disekitar tahun 1034 H dan Muhammada Syufi Bafadhal 1038 H, kedua orang ulama ini giat melakukan usaha Da'wah yang dipusatkan di Masjid (Olak kemang

sekarang) Seberang kota Jambi sedangkan untuk di kota Da'wah dipusatkan di Masjid Magatsari (Masjid Raya sekarang) dan langgar Pulo Sungai Asam sekarang, dilakukan secara teratur pada malam-malam tertentu dan dilakukan 2 kali dalam satu minggu. Usaha Da'wah yang dilakukan selain berbentuk pengajian dilakukan pula dengan media seni yaitu melalui seniman dan juga ulama keturunan Arab Syekh Umar Bafadhal pada sekitar tahun 1900 an, diantaranya dengan qasidah, berjanzi, di'ba. Melalui seni suara ini beliau menjalankan Da'wah Islam dan menanamkan kefanatikan beragama di masyarakat.

Selain itu ada pula Syekh Alwi bin Syihab, seorang pedagang Islam yang menjalankan misi da'wahnya dengan perdagangan semua relasi dagangnya dipengaruhi dan ditanamkan aqidah Islam, dengan pribadi muslim yang simpatik sehingga dapat menarik semua relasi dagangnya untuk memeluk agama Islam dengan Ta'at. Untuk modal berdagangnya beliau dibantu oleh seorang dermawan Arab yang bernama Syekh Abdur Rahman Bafadhal yang merupakan seorang pedagang yang banyak memberikan bantuan material untuk menunjang usaha Da'wah di Jambi. Seperti membeli sebuah rumah di Kampung Pulo Sungai Asam sekarang untuk dijadikan Langgar sebagai pusat Da'wah atau pengajian Islam.

Pada awal tahun 1900 terdapat nama-nama Pangeran Wiro Kesumo, Sayyid Husin bin Abu Bakar dari Kampung Arab Melayu, Syekh Hasan Bafadhal sebagai Imam besar Masjid Megatsari, Guru Sayyid Jangcik Al Jufri dari kampung Arab Melayu, Muhammad Khatib Bafadhal, Syekh SA. Rahman dari kampung Arab Melayu, dan S.A kampung Tanjung Pinang, Habib Abdullah, H.M. Salim

Bafadhal dari kampung Manggis, Habib Husein Alkap, Sagap Alkap, dan Abdullah Al haddad, beliau adalah tokoh ulama yang banyak bergerak di bidang Da'wah Islam di kota dan Seberang kota Jambi, bahkan beliau sampai ke huluan Jambi melakukan Da'wahnya untuk menyampaikan ajaran Islam tanpa pamrih.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam proses Islamisasi di Jambi peran etnis Arab cukup dominan bahkan memegang peran penting karena sejak peralihan kerajaan Melayu Islam Raja-Raja atau penguasanya adalah keturunan langsung Akhmad Salim/Akhmad Ilyas/Akhmad Barus Datuk Paduko Berhalo seorang Putra/Raja Turki keturunan Husin bin Fatimah binti Rasulullah SAW. Etnis Arab seharusnya layak mendapat perhatian lebih karena peranan mereka mulai dari bidang politik, agama, kesenian, dan lain sebagainya. Misalnya saja peranan Said Idrus bin Hasan Al Jufri (Pangeran Wiro Kesumo), dalam bidang politik dari 1860 dan berakhir 1905. Selain dari Sayyid Idrus ada pula Prof Syekh HMO Bafadhal yang mempunyai peran di Jambi seperti di bidang pendidikan yaitu merupakan salah satu perintis berdirinya IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Setelah masa kesultanan berakhir etnis Arab tetap eksis sampai sekarang baik sebagai ulama, imam masjid, pimpinan Parpol, maupun pejabat pemerintahan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Buku:

Al-USairy, Ahmad. 2009. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta Timur: Penerbit Akbar Media.

- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bastom, Andi. 2008. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta Timur: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.
- Hutington, Samuel. P. 2009. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Jakarta: Penerbit Qalam.
- Lindayanti. 2009, *Harmoni Kehidupan Di Propinsi Multi Etnis*. Jambi
- Locher Scholten, Elsbeth. 2008 *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial*. Jakarta: Penerbit KITLV Uitgeverij.
- Pratiwi. 2009. Panduan Penulisan Skripsi. Yogyakarta: Penerbit Tugu Publisher.
- Noname. Tanpa Tahun. *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noname. Tanpa Tahun. *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Noname. Tanpa Tahun. *Sejarah Kota Jambi, Pada Masa Lampau, Sekarang Dan Yang Akan Datang*. Jambi: Pemerintah Daerah TK.I.
- Salim, As-Sayyid, bin Abu Bakar, Al Muhdhor. 2005. *Perjuangan dan Dakwah Al- Habib As- Sayyid Idrus Bin Hasan Al-Jufri Dalam Kesultanan Negeri Jambi*.
- T Noor . Djunaidi. Tanpa Tahun. *Sekilas Tentang Sejarah dan Peradaban Kebudayaan Islam di Provinsi jambi*.
- Toha Yahya Umar. Tanpa Tahun. *Ilmu Da'wah*. Jakarta: Penerbit Wijaya.
- Van den Betg, LWC. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu

Sumber Lainnya:

[Http://id.wikipedia.org/arab-indonesia](http://id.wikipedia.org/arab-indonesia)

[Http://www.google.co.id](http://www.google.co.id)

[Http://www.google.co.id](http://www.google.co.id)